

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, perbankan merupakan sebuah lembaga pendukung perekonomian masyarakat yang memiliki peran sangat penting dalam pembangunan perekonomian. Bahkan dalam suatu negara, pertumbuhan bank digunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan perekonomian negara tersebut.<sup>2</sup> Sesuai dengan pengertiannya, bahwa bank merupakan lembaga intermediasi keuangan yang memiliki fungsi sebagai institusi keuangan yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana. Menurut dari jurnal Husein yang mengutip isi buku Kasmir menyatakan bahwa, “bank terbagi menjadi dua jenis berdasarkan segi penentuan harganya, yaitu bank konvensional dan bank syariah”.<sup>3</sup> Pada bank konvensional penentuan tingkat keuntungan/harganya selalu didasarkan kepada bunga. Sedangkan perbankan syariah sendiri penentuan tingkat harga/keuntungannya didasarkan pada konsep Islam yaitu menggunakan skema bagi hasil baik untung maupun rugi. Menurut UU RI No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menjelaskan bahwa Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatannya berdasarkan

---

<sup>2</sup> Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), hal. 1

<sup>3</sup> Arif Rachman Husein dan Fatib Fadhilah Hasib, *Tingkat Kesehatan Bank: Analisa Perbandingan Pendekatan CAMELS dan RGEC (Studi Pada Bank Syariah Tahun Periode 2012-2014)*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol. 3, No. 2, Februari 2016, hal. 99

prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.<sup>4</sup>

Jika kita lihat kembali sejarah pada tahun 1997/1998, krisis perbankan pada saat itu memberikan pelajaran pada kita mengenai permasalahan yang terjadi disektor perbankan yang tidak terdeteksi secara cepat sehingga mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan pada kala itu. Selain itu, krisis keuangan global yang terjadi akibat pandemi covid-19 pada beberapa tahun terakhir juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi di berbagai negara. Hal ini menjadi sebuah tantangan dan ancaman kebangkrutan pada berbagai sektor bisnis, kesehatan dan perbankan di seluruh dunia. Akan tetapi Perbankan Syariah Indonesia dapat bertahan dari krisis ekonomi karena pada kegiatan operasionalnya menggunakan sistem bagi hasil.<sup>5</sup> Karena sistem bagi hasil memiliki kelebihan, yaitu mempunyai kesepakatan yang jelas dalam pembagian keuntungan antara pemilik dana dengan pengelola usaha. Dimana akad pembagian keuntungan sudah ditetapkan sejak awal. Sehingga, menjadikan bank Muamalat Indonesia di era Covid-19 dalam waktu yang cukup singkat mampu menunjukkan eksistensi dan memperlihatkan kemajuannya pada sistem perekonomian nasional.

Adanya kemajuan yang ditunjukkan Perbankan Syariah tersebut, menjadikan masyarakat saat ini menganggap bahwa bank syariah merupakan

---

<sup>4</sup> Undang – Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 ayat (7)

<sup>5</sup> Otoritas Jasa Keuangan, *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia Juni 2018*. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) di akses 1 desember 2023, hal. 3

salah satu lembaga keuangan yang sangat dipercaya dalam melakukan pengelolaan dan penyaluran dana. Secara tidak langsung, dalam hal ini kepercayaan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam menilai keahlian pengelolaan dana dan integritas kinerja bank. Artinya, bank akan mendapat kepercayaan jika bisa bertanggung jawab dalam memberikan kemudahan pada kelancaran pihak yang memerlukan dana dalam memenuhi kewajibannya. Untuk bisa menjalankan fungsinya dengan baik, maka bank harus dikelola dengan baik serta memiliki modal yang cukup. Kemudian bank diharuskan mampu menjaga semua kualitas asetnya dengan baik dan juga kinerja operasionalnya harus didasarkan pada prinsip kehati-hatian.

Berdasarkan dengan adanya kondisi tersebut, maka kajian tentang produktivitas pengelolaan dana oleh perbankan syariah sebagai salah satu lembaga intermediasi yang mulai dilirik oleh masyarakat dapat menjadi alternatif baru dalam menjalankan pengukuran kinerja perbankan.<sup>6</sup> Maka dalam hal ini kesehatan bank harus tetap terjaga dan ditingkatkan lagi agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat terpelihara.

Menyadari akan pentingnya kesehatan suatu bank untuk membentuk suatu kepercayaan pada dunia perbankan, maka penilaian kesehatan bank perlu dilakukan termasuk pada bank syariah. Menurut Kasmir pada bukunya, penilaian tingkat kesehatan sendiri adalah “kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu

---

<sup>6</sup> Zulfikar Bagus Pambuko, et.all., *Analisis Produktivitas Finansial dan Sosial Perbankan Syariah Indonesia cet. 1*, (Magelang: UNIMMA PRESS, 2019), hal. 6

memenuhi kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku”.<sup>7</sup> Dalam hal ini, bank sebagai jasa lalu lintas pembayaran bagi masyarakat yang memiliki banyak sekali risiko terkait kegiatan operasionalnya, seperti yang tertera berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 yang berisi tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah mengatakan, bahwa terdapat 10 profil risiko yang terkait dengan industri perbankan syariah. Dimana dalam surat tersebut menjelaskan bahwa adapun risiko-risikonya yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Liquiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, Risiko Reputasi, Risiko Investasi dan Risiko Imbal Hasil.

Adapun risiko-risiko tersebut dalam pengelolannya sangat berkaitan dengan penentuan penilaian sehat atau tidaknya suatu bank.<sup>8</sup> Selain menilai dari beberapa aspek risiko, penilaian tingkat kesehatan bank juga didasarkan pada beberapa komponen seperti menganalisis kegiatan operasional bank dan menganalisis laporan keuangan lembaga yang bersangkutan. Adapun fungsi laporan keuangan yaitu berguna dalam menunjukkan bagaimana kondisi keuangan lembaga tersebut secara menyeluruh. Dari laporan keuangan tersebut, maka akan terlihat gambaran bagaimana kondisi lembaga tersebut yang sesungguhnya tentang kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Selanjutnya, dari laporan keuangan itu maka dapat dihitung seberapa besar

---

<sup>7</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 41

<sup>8</sup> Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, hal. 1

hasil rasio yang lazim untuk diklasifikasikan kemudian dijadikan dasar pada penilaian tingkat kesehatan bank.

Penilaian kinerja pada suatu lembaga keuangan, khususnya pada sektor perbankan di Indonesia selama ini mengacu pada pencapaian tingkat kesehatan bank. Dimana dalam hal ini, bank yang mendapat kategori sehat dinyatakan bahwa kinerjanya sangat baik dan adapun sebaliknya. Selanjutnya, penilaian ini ditujukan untuk meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank dalam menghadapi kompleksitas usaha dan profil risiko yang berasal dari bank maupun dari perusahaan anak bank dengan pendekatan *risk-based bank rating* (RBBR).<sup>9</sup> Penilaian kesehatan bank sendiri merupakan instrumen penting bagi otoritas pengawas yang bertanggungjawab terhadap kegiatan perbankan pada skala nasional dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Adapun hal tersebut pada saat ini berada di bawah naungan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam dunia perbankan, predikat kesehatan suatu bank digunakan sebagai sarana untuk menetapkan strategi dan kebijakan dalam mengawasi suatu bank. Dengan melalui penilaian yang berasal dari hasil analisis kegiatan operasional suatu bank, maka dalam hal ini OJK akan lebih efektif dalam menentukan kebijakan serta memberikan evaluasi atas kinerja yang telah dilakukan.<sup>10</sup>

Kesehatan bank merupakan sesuatu yang sangat penting bagi semua pihak yang terkait seperti: pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna

---

<sup>9</sup> Zulfikar Bagus Pambuko, et.all., *Analisis Produktivitas...*, hal. 5

<sup>10</sup> Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 5/PJOK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, hal. 1

jasa bank, Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan, serta masing-masing pihak yang perlu meningkatkan kemampuan diri dan secara bersama-sama berupaya untuk mewujudkan bank yang sehat.<sup>11</sup> Adapun penilaian tersebut bertujuan untuk menentukan kondisi bank dalam keadaan yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau bahkan tidak sehat. Selain itu, penilaian tersebut juga bertujuan untuk menjaga kestabilan kesehatan bank itu sendiri dan bertujuan untuk mendapat gambaran kondisi yang lebih tepat pada saat ini maupun disaat yang akan datang. Dalam hal ini, kita bisa mengatakan bahwa suatu bank yang sehat atau tidak sehat itu tergantung pada tata kelola *management* perusahaan dan tata kelola keuangannya.

Seiring berjalannya waktu, penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan sebagai wujud penyempurnaan. Bank Indonesia selaku bank sentral memiliki peran penting untuk mengatur perkembangan perbankan dalam merumuskan dan mengatur kebijakan-kebijakan yang terkini sesuai dengan kondisi ekonomi global. Hal ini diharapkan perbankan memiliki kinerja yang bagus sehingga dapat bersaing dalam memperebutkan pasar perbankan nasional di Indonesia dengan kriteria bank yang sehat. Maka dari itu, Bank Indonesia menetapkan ketentuan yang harus dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu “berdasarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR dan surat edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 mengenai Tata Cara Penilaian

---

<sup>11</sup> Widjanaro, *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti,2003), hal.126

Tingkat Kesehatan Bank Indonesia".<sup>12</sup> Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 6/10PBI/2004, Bank Indonesia menetapkan CAMEL (*Capital, Asset Quality, Managemen, Earning, Liquidity*) sebagai metode yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Akan tetapi metode tersebut tidak bertahan lama dan akhirnya pemerintah menetapkan keputusan baru. Dengan adanya hal tersebut, sehingga Bank Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Peraturan Bank Indonesia No. 9/1PBI/2007 tentang metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Managemen, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*), dimana peraturan ini dikeluarkan sebagai metode penyempurna dari sebelumnya dengan menambahkan faktor penilaian *sensitivity to market risk*. Karena pesatnya perkembangan perbankan nasional yang begitu cepat, hal ini membuat Bank Indonesia kembali mengubah peraturan tentang cara menganalisis kinerja keuangan perbankan dengan langkah yang lebih efektif lagi. Adapun langkah penilaian tersebut berpacu pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Metode RGEC (*risk profil, good corporate governance, earning, capitals*). Dimana dalam standar penilaian tersebut harus dilandasi dengan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*). Peraturan tersebut dipertegas penerapannya bagi bank syariah lewat terbitan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.<sup>13</sup>

Penilaian faktor-faktor pada Metode CAMELS dilakukan secara kuantitatif dengan memperhatikan unsur *judgement* yang didasarkan pada

---

<sup>12</sup> Ahsan Putra Hafiz, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Metode CAMEL dan RGEC (Studi Pada Bank BNI Syariah Tahun 2011-2015)*, Iltizam Journal Of Shariah Economic Resarch, Vol.2, No.1, 2018, hal. 68

<sup>13</sup> Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan nomor 10/SEOJK.03/2014..., hal. 3

materialitas dan signifikansi dari faktor penilaian permodalan, kualitas asset, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar yang dikualifikasikan. Setelah dinilai, faktor-faktor CAMELS selanjutnya akan diberi peringkat sesuai tingkat kesehatan bank dengan mengklasifikasikan kriteria yang ada. Metode CAMELS sendiri merupakan “alat analisis keuangan yang paling banyak digunakan untuk menilai kinerja keuangan dan manajerial bank, yang diadopsi oleh *Nort American Bank Regulators* dalam mengevaluasi institusi pemberipinjaman di Amerika Serikat pada awal tahun 1970”.<sup>14</sup> Sedangkan penilaian pada faktor-faktor Metode RGEC mewajibkan bank melakukan penilaian sendiri (*self assesment*) atas Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating/RBRR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi yang sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. Adapun teknik analisis faktor RGEC adalah menghitung faktor profil risiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan yang kemudian dianalisis. Setelah nilai faktor-faktor RGEC diketahui selanjutnya diberikan peringkat tingkat kesehatan bank sesuai dengan kriteria yang ada. Dalam hal ini peneliti memilih metode CAMELS dan RGEC karena ingin mengetahui perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia Periode 2014 - 2022 jika diuji dengan kedua metode tersebut. Adapun perbandingan/perbedaan mengenai Metode CAMELS dan Metode RGEC menurut Hafiz pada jurnalnya adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

**Tabel 1.1**

**Perbandingan Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank menggunakan Metode CAMELS dan Metode RGEC**

Metode	Perbandingan/Perbedaan Cara Menilai Tingkat Kesehatan Bank
<b>CAMELS</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor permodalan pada Metode CAMELS dan RGEC secara penilaian rasio yang diambil sama yaitu rasio CAR, akan tetapi <b>perbedaanya terletak pada ATMR-nya. Berdasarkan Metode CAMELS, nilai ATMR diambil berdasarkan risiko pasar dan risiko kredit.</b></li> <li>2. Pada metode CAMELS faktor kualitas asset dan faktor likuiditasnya memiliki <b>persamaan</b> dengan penilaian faktor profil risiko pada RGEC, yaitu <b>terletak pada nilai risiko kredit dan risiko likuiditas.</b></li> <li>3. Faktor rentabilitas (<i>earning</i>) pada Metode CAMELS dan RGEC secara penilaian sama, <b>perbedaanya</b> terjadi pada analisis keuangannya. <b>Pada Metode CAMELS rasio yang digunakan adalah rasio ROA dan BOPO.</b></li> </ol>
<b>RGEC</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sedangkan pada faktor permodalan RGEC, rasio CAR <b>nilai ATMR-nya dinilai berdasarkan risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.</b></li> <li>2. Akan tetapi pada Metode RGEC <b>perbedaanya</b> terletak pada penilaian faktor profil risiko yang lebih menekankan pada penerapan manajemen risikonya.</li> </ol>

<sup>14</sup> Arif Rachman Husein dan Fatib Fadhilah Hasib, *Tingkat Kesehatan Bank...*, hal. 104

<sup>15</sup> Ahsan Putra Hafiz, *Penilaian Tingkat Kesehatan bank...*, hal. 75

	3. Sedangkan <b>perbedaan</b> pada penilaian Metode RGEC untuk menilai faktor rentabilitas ( <i>earning</i> ), <b>rasio yang digunakan hanyalah rasio ROA saja.</b>
--	---

Dari tabel diatas bisa kita lihat bahwa Metode CAMELS ataupun Metode RGEC sama-sama memiliki faktor *Capital* (Permodalan), akan tetapi yang membedakan dalam menganalisis faktor tersebut terletak pada ATMR nya. Dimana jika pada Metode CAMELS nilai ATMR nya diambil berdasarkan risiko pasar dan risiko kredit, maka pada Metode RGEC pun nilai ATMR nya berbeda. Nilai ATMR pada RGEC diambil dari risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional. Selanjutnya, penilaian kualitas asset dan likuiditas pada Metode CAMELS memiliki persamaan dengan penilaian faktor profil risiko pada Metode RGEC yang terletak pada nilai risiko kredit dan risiko likuiditas. Dalam hal ini yang membedakan adalah penilaian faktor profil risiko RGEC lebih menekankan pada penerapan manajemen risikonya. Perbedaan terakhir terletak pada faktor *earning* (rentabilitas) pada saat menganalisis keuangannya. Jika pada Metode CAMELS lebih berfokus pada rasio ROA dan BOPO, maka pada rasio RGEC penilaiannya hanya di dasarkan pada rasio ROA saja.

Jika sebelumnya kita sudah melihat perbedaan dalam penilaian kesehatan bank menggunakan kedua metode tersebut, maka selanjutnya peneliti ingin memaparkan manfaat/keuntungan dan kekurangan jika menganalisis menggunakan Metode CAMELS dan Metode RGEC sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Manfaat/Keuntungan dan Kekurangan**  
**dari Metode CAMELS dan RGEC**

METODE	MANFAAT/KEUNTUNGAN	KEKURANGAN
CAMELS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut Husein, pada penilaian Tingkat Kesehatan Bank menggunakan Metode CAMELS banyak terfokus pada sisi upside bisnis (pencapaian laba perusahaan).<sup>16</sup></li> <li>2. Menurut Hafiz pada jurnalnya, jika menilai Kesehatan Bank menggunakan Metode CAMELS maka keuntungannya bisa mendapat gambaran Tingkat Kesehatan Bank yang efektif. Hal ini dikarenakan Metode CAMELS menilai Tingkat Kesehatan Bank dilihat dari berbagai faktor seperti Permodalan, Kualita Aset, Manajemen, Rentabilitas, Likuiditas, dan Sensitivitas Pasar.<sup>17</sup></li> <li>3. Menurut Yulianto pada jurnalnya, manfaat Metode CAMELS dalam memprediksi kebangkrutan bank, dilihat dari segi rasio keuangan hasilnya cukup akurat dalam menyusun <i>rating bank</i>.<sup>18</sup></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selain itu, Husein juga mengatakan dalam Metode CAMELS keterkaitan antara faktor-faktor di dalamnya belum terhubung, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana bank dikelola. Masing-masing komponen dan faktor dalam CAMELS masih dianalisis secara terpisah dan belum memperhatikan adanya keterkaitan antara satu parameter dengan parameter lainnya.</li> <li>2. Akan tetapi Hafiz juga mengatakan, bahwa Metode CAMELS tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan ke suatu penilaian antar faktor sehingga memberikan penilaian yang sifatnya bisa berbeda.</li> </ol>
RGEC	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada Metode RGEC parameter Penilaian Tingkat Kesehatan</li> </ol>	

<sup>16</sup> Arif Rachman Husein, Fatin Fadhillah Hasib, *Tingkat Kesehatan Bank...*, hal. 111

<sup>17</sup> Ahsan Putra Hafiz, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank...*, hal. 81

<sup>18</sup> Agung Yulianto dan Wiwit Apit Sulistyowati, *Analisis CAMELS dalam Memprediksi Tingkat Kesehatan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2009-2011*, Jurnal: Media Ekonomi dan Teknologi Informasi, Vol. 19, No.1, Maret 2012, hal.36

	<p>Bank mencangkup sisi upside (sisi bisnis pencapaian laba dan pertumbuhan) dan sisi downside (penilaian terhadap risiko yang akan muncul baik sekarang maupun jangka panjang).<sup>19</sup></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Penilaian pada Metode RGEC ditentukan dengan <i>self assesment</i> setiap bank, dengan penetapan penilaian risiko profil dan <i>Good Corporate Governance</i> setiap bank yang mana wajib meninjau dirinya sendiri atas dasar transparansi dan kepatuhan terhadap kebijakan-kebijakan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.</li> <li>3. Kelebihan analisis ini adalah upaya membandingkan sumberdaya <i>input</i> dan <i>output</i> (luar) yang dihasilkan dengan mempertimbangkan capaian pada periode sebelumnya.<sup>20</sup> Artinya, para pemangku kebijakan dapat memanfaatkan model analisis ini untuk memastikan perbaikan kinerja bank dari periode t ke t+1 dan seterusnya.</li> <li>4. Menurut Hafiz pada jurnalnya, keuntungan jika menggunakan Metode RGEC lebih menekankan akan pentingnya kualitas manajemen. Hal ini bertujuan untuk mengangkat faktor pendapatan dan juga faktor permodalan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>21</sup></li> </ol>	
--	--	--

<sup>19</sup> Arif Rachman Husein, Fatin Fadhillah Hasib, *Tingkat Kesehatan Bank...*, hal. 110

<sup>20</sup> Zulfikar Bagus Pambuko, et.all., *Analisis Produktivitas ...*, hal. 6

<sup>21</sup> Ahsan Putra Hafiz, *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank...*, hal. 81

Dari uraian tabel diatas bisa kita tarik kesimpulan, bahwa sebenarnya Metode CAMELS sangat efektif untuk menilai kesehatan bank. Karena pada metode tersebut terdapat beberapa faktor seperti Permodalan, Kualita Aset, Manajemen, Rentabilitas, Likuiditas, dan Sensitivitas Pasar. Sehingga hal ini membuat Metode CAMELS dikatan akurat untuk menilai rasio keuangan perbankan dalam menyusun rating kesehatan perbankan. Akan tetapi metode ini memiliki sedikit kekurangan seperti saat memberikan sebuah kesimpulan yang mengarah pada antar faktor sehingga memberikan penilain yang sifatnya bisa berbeda. Dengan adanya hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk mengambil Metode RGEC sebagai metode pembanding sekaligus metode penyempurna dan pelengkap dalam menilai kesehatan bank. Dimana dalam hal ini sendiri menunjukkan, bahwa sistem penilaian berdasarkan Metode RGEC merupakan kombinasi penilaian *self assessment* yang menekankan pada manajemen risiko, pelaksanaan GCG dan rasio keuangan untuk mengukur kondisi suatu bank sesuai dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuanang Nomor 10/SEOJK.03/2014, sehingga Metode RGEC ini menjadi solusi penilaian kesehatan bank yang lebih komprehensif.

Sehingga dalam penelitian ini fokus analisis Tingat Kesehatan Bank yang digunakan penulis untuk membandingkan hasilnya yaitu menggunakan Metode CAMELS dan Metode RGEC. Selain itu, objek penelitian penulis berfokus pada Bank Muamalat Indonesia (BMI).<sup>22</sup> Dalam hal ini peneliti memilih Bank

---

<sup>22</sup> Artikel “Perbankan Syariah Tahan Banting Hadi Krisis Global” Oleh: Nuraini dan Taufik Rachman Laman [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), Senin 26 September 2011, diakses pada 22 April 2020.

Muamalat Indonesia (BMI) karena bank ini merupakan bank syariah pertama yang berdiri di Indonesia. Dimana tercatat pada tahun 2014 BMI telah mencatatkan fluktuasi performa. Dengan indikator performa operasional yang telah diambil dari berbagai aspek laporan tahunan yang telah dipublikasi oleh BMI. Dalam hal ini, indikator performa mencakup tentang perolehan hak bagi hasil milik bank, laba bersih perusahaan, rasio pembiayaan bermasalah, total aset dan ekuitas, dan pendapatan operasional lainnya. Selanjutnya alasan penulis menjadikan BMI sebagai objek penelitian yaitu karena dalam kurun waktu 9 tahun (2014-2022), BMI mampu menunjukkan perkembangan yang signifikan sehingga mendapat berbagai macam penghargaan. Akan tetapi faktanya, pada kondisi di lapangan BMI telah mengalami fluktuatif selama beberapa periode terakhirnya. Bahkan ada beberapa aspek performa BMI yang cenderung mengarah pada penurunan performa yang ternyata hal ini terjadi tidak lebih baik jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berikut adalah ikhtisar kinerja keuangan yang telah dicapai oleh BMI selama periode 2014-2022 yang telah dicantumkan oleh penulis.

**Tabel 1.3**  
**Data Nilai Ratio Keuangan BMI Periode 2014 – 2022**

<b>TAHUN</b>	<b>CAR</b>	<b>ROA</b>	<b>NPF</b>	<b>BOPO</b>	<b>FDR</b>
<b>2014</b>	<b>14,76</b>	<b>0,17</b>	<b>6,55</b>	<b>97,33</b>	<b>84,14</b>
<b>2015</b>	<b>12,85</b>	<b>0,20</b>	<b>7,11</b>	<b>97,36</b>	<b>90,30</b>
<b>2016</b>	<b>14,01</b>	<b>0,22</b>	<b>3,83</b>	<b>97,76</b>	<b>95,13</b>
<b>2017</b>	<b>13,62</b>	<b>0,11</b>	<b>4,43</b>	<b>97,68</b>	<b>84,14</b>
<b>2018</b>	<b>12,34</b>	<b>0,08</b>	<b>3,87</b>	<b>98,26</b>	<b>73,54</b>
<b>2019</b>	<b>12,42</b>	<b>0,05</b>	<b>5,22</b>	<b>98,76</b>	<b>74,00</b>
<b>2020</b>	<b>15,21</b>	<b>0,03</b>	<b>4,80</b>	<b>98,85</b>	<b>70,21</b>
<b>2021</b>	<b>23,76</b>	<b>0,02</b>	<b>0,67</b>	<b>98,57</b>	<b>38,49</b>
<b>2022</b>	<b>32,70</b>	<b>0,08</b>	<b>2,77</b>	<b>93,29</b>	<b>40,79</b>

Sumber: Annual Report Bank Muamalat Indonesia, 2014 – 2022

Jika kita lihat pada tabel 1.3 diatas, data tersebut diambil dari rasio-rasio penting yang memiliki hubungan dengan kinerja keuangan yang berkaitan dengan indikator penilaian kesehatan bank. Jika ditinjau dari tabel diatas, maka pada periode 2014-2022 BMI telah mengalami fluktuasi pada nilai-nilai rasio yang ditinjau dari segi CAR, ROA, NPF, BOPO dan FDR.

Salah satu hasil fluktuasi performa yang dialami oleh BMI terjadi pada aspek Kewajiban Penyedia Modal Minimum (KPPM) yang dinilai dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Regulasi mengenai Kewajiban Penyedia Modal Minimum (KPPM) yang diatur pada peraturan OJK No. 11/POJK.03/2016 berisi tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Dalam peraturan tersebut telah dijelaskan bahwa adapun batas minimum KPMM adalah sebesar 8% bagi bank dengan kondisi risiko tingkat 1 (ringan).<sup>23</sup> Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah “rasio permodala yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank”.<sup>24</sup> Jika dilihat pada tabel 1.3 menunjukkan pada tahun 2014 samapai 2015 CAR mengalami penurunan hampir 2%, kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan kembali. tetapi pada periode 2017 dan 2018 CAR mengalami penurunan secara berturut-turut selama 2 pekan terakhir. Dari data tersebut maka terlihat jelas bahwa terjadi fluktuasi pada rasio CAR. Dimana kemampuan BMI dalam menyediakan

---

<sup>23</sup> Peraturan OJK No. 11/POJK.03/2016 mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, hal. 7

<sup>24</sup> Agung Yulianto, Wiwit Apit Sulistyowati, *Analisis CAMELS dalam...*, hal. 42

modal menurun pada tahun 2017 dan 2018, serta di tahun 2019-2022 selalu mengalami kenaikan.

Sedangkan pada rasio *Return on Asset* (ROA) jika dilihat mulai tahun 2014 menuju tahun 2015 dan 2016, hal ini mengalami kenaikan selama 2 periode. Yang berarti total laba secara keseluruhan dari seluruh aktiva yang dimiliki semakin naik. Akan tetapi hal ini tidak bertahan lama sehingga hasilnya menurun sampai, berada pada nilai 0,08% ditahun 2022.

Tingkat NPF atau pembiayaan perusahaan pada tahun 2014 sebesar 6,55% dan naik menjadi 7,11% pada tahun 2015, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kredit macet pada bank ini tergolong tinggi. Tapi BMI bisa mengatasi kenaikan tersebut di tahun berikutnya sehingga mengalami penurunan pada angka 3,83%. Jangka beberapa waktu kemudian, tepatnya pada tahun 2017 mengalami kenaikan 4,43% dan mengalami penurunan sampai angka 0,67% di tahun 2021. Perlu diketahui jika rasio NPF menunjukkan nilai yang semakin kecil, maka dapat disimpulkan jumlah pembiayaan yang bermasalah semakin sedikit. Hal ini berarti kualitas pembiayaan pada bank tersebut semakin baik. Akan tetapi jika nilai rasio NPF atau rasio pembiayaan bermasalah meningkat maka hal ini menunjukkan adanya penurunan pada kualitas pembiayaan yang disalurkan. Dengan adanya tingkat rasio yang mengalami kenaikan dan penurunan yang begitu signifikan, masalah dari pembiayaan/kredit macet mengakibatkan terhambatnya dalam pengoprasian di bank itu sendiri.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien kemampuan bank dalam

melakukan kegiatan operasionalnya. Dimana pada tabel 1.3 diatas terlihat hasil dari Bank Muamalat Indonesia menunjukkan rasio BOPO naik mulai tahun 2014 – 2016 secara berturut – turut. Akan tetapi pada tahun 2017 mengalami sedikit penurunan dan nilai BOPO kembali naik pada tahun 2018 di nilai 98,26% dan terus mengalami kenaikan sampai tahun 2021, lalu mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 dengan nilai 93,29%. Hal ini menunjukkan dengan adanya biaya operasional yang tinggi pada perusahaan bisa mengakibatkan pengaruh yang baik terhadap kesehatan bank itu sendiri.

*Financing Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan dalam menilai faktor likuiditas suatu bank. Dinama faktor likuiditas sendiri dianalisis dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya secara jangka pendek. Sedangkan rasio FDR adalah rasio yang menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan. Dilihat dari tabel diatas FDR mengalami kenaikan pada tahun 2014 sampai tahun 2016. Akan tetapi hal tersebut tidak bertahan lama dan mengalami penurunan pada masa tahun 2017 dan 2022. Dengan adanya kenaikan serta penurunan rasio tersebut, hal ini dapat mempengaruhi pada likuiditas dan kesehatan bank tersebut. Semakin kecil nilai persentase rasio FDR maka tingkat likuiditas semakin baik, karena dalam hal ini menandakan bahwa cadangan asset untuk kepentingan jangka pendek semakin banyak.

Dengan adanya berbagai pemberitaan media mengenai perkembangan baik permasalahan permodalan maupun aspek lain dalam kinerja BMI sebagai bank syariah tertua di Indonesia, maka hal ini menjadi alasan salah satu penulis

untuk mengkaji lebih dalam mengenai kondisi kesehatan pada bank tersebut. Karena sebagai bank syariah pertama, BMI secara tidak langsung diamati sebagai indikator perkembangan keuangan syariah di Indonesia. Dari hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank bisa digunakan sebagai dasar penentu kebijakan operasional sebuah perusahaan. Selain itu, BMI perlu memberikan peningkatan performa kinerja sebagai daya tarik perusahaan bagi para investor dalam menyertakan modal untuk berinvestasi pada BMI.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *reseach gap* pada penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan dkk (2021) dan Noviani (2021), mereka memperoleh kesimpulan bahwa penilaian kesehatan bank menggunakan metode CAMELS dan RGEK mempunyai hasil yang berbeda. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Trimulato (2022) yang menyimpulkan bahwa penilaian kesehatan bank menggunakan metode CAMELS dan RGEK mempunyai hasil yang sama.

Selanjutnya penelitian tentang penilaian kesehatan bank muamat Indonesia dengan metode CAMELS, oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Hidayah (2018) dan Lestari (2023), mereka menyimpulkan bahwa bank Muamalat Indonesia pada tahun 2014 sampai 2021 mendapatkan predikat sehat. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Umiyati dkk (2023) dan Setianingrum (2020) yang menyatakan bahwa kesehatan bank muamalat di tahun 2013 sampai 2017 dan 2019 sampai 2021 mendapatkan predikat kurang sehat.

Serta, beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang penilaian kesehatan bank Muamalat Indonesia menggunakan metode RGEC, di mana pada penelitian yang dilakukan oleh Ihza (2021) dan Pajaria & Hestria (2024), mereka menyimpulkan bahwa kesehatan bank Muamalat Indonesia tahun 2016 hingga 2021 mendapatkan predikat cukup sehat. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Setianingrum (2020) dan Eliza & Rishaini (2022), mereka menyimpulkan bahwa kesehatan bank Muamalat Indonesia pada tahun 2013 sampai 2021 mendapat predikat kurang sehat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, maka peneliti berupaya ingin membuktikan hasil penilaian kesehatan bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan dua metode yaitu metode CAMELS dan RGEC. Dengan alasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis berkeinginan melakukan penelitian mengenai **“Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*) dan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) (Studi Kasus Pada Bank Muamalat Indonesia Tahun 2014- 2022)”**.

## **B. Identifikas Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah tertulis diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah terkait penilaian tingkat kesehatan bank syariah itu bisa kita analisis laporan keuangannya dengan cara menggunakan Metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Managemen, Earning, Liquidity*) yang mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 6 10/PBI/2004, Metode

CAMELS (*Capital, Asset Quality, Managemen, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*) mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 dan Metode RGEC (*Risk Profil, Good Corporate Governance, Earning, Capitals*) mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. Dengan adanya hal tersebut, peneliti memutuskan untuk mengambil dua metode terbaru untuk menganalisa laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia guna mengetahui perbandingan nilai Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia dari kedua metode tersebut.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2014 - 2022 dilihat dengan menggunakan Metode CAMELS?
2. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2014 – 2022 dilihat dengan menggunakan Metode RGEC?
3. Bagaimana perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2014 – 2022 jika dilihat dari hasil penilaian Metode CAMELS dan Metode RGEC ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2014 – 2022 dengan menggunakan metode CAMELS.

2. Untuk menguji tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2014 – 2022 dengan menggunakan metode RGEC.
3. Untuk melihat hasil perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia pada periode 2014 – 2022 jika dilihat dari hasil penilaian Metode CAMELS dan Metode RGEC.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan setelah dilakukan penelitian ini akan memberikan suatu manfaat sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan setelah dilakukan penelitian ini, bisa memperluas wawasan dalam mengembangkan teori terutama perihal penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah menggunakan Metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*) dan Metode RGEC (*Risk Profil, Good Corporate Governance, Earning, Capitals*). Sehingga bisa bermanfaat untuk penulis maupun pembaca.

##### 2. Kegunaan Secara Praktis

###### a. Bagi Lembaga Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Perbankan Syariah yang ada di Indonesia. Khususnya pada Bank Muamalat Indonesia, sehingga hal ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi untuk kinerja lembaga keuangan pada periode sembilan tahun terakhir. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan

masukan mengenai manajemen dalam melakukan aktivitas operasionalnya, agar laba yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia bisa meningkat. Sehingga hal tersebut bisa mempertahankan kondisi Tingkat Kesehatan Bank pada kriteria baik.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademik serta dapat menambah masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang perbankan syariah. Selain itu setelah dilakukannya penelitian ini, maka dapat dijadikan sumber referensi bagi pihak yang membutuhkan di perpustakaan terutama mengenai penilaian tingkat kesehatan bank syariah menggunakan Metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*) dan Metode RGEC (*Risk Profil, Good Corporate Governance, Earning, Capitals*).

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Setelah dilakukannya penelitian ini, maka hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi dan acuan untuk melakukan penelitian yang akan datang terutama mengenai penelitian tingkat kesehatan bank syariah menggunakan Metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*) dan RGEC (*Risk Profil, Good Corporate Governance, Earning, Capitals*) atau dengan kata lain mengenai analisis keuangan menggunakan rasio keuangan.

## F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Dalam skripsi ini peneliti hanya memfokuskan ruang lingkup pada masalah yang berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan bank syariah. Dimana risiko yang melekat pada aktivitas bank syariah merupakan bagian dari proses penilaian manajemen risiko. Adapun penilaian tingkat kesehatan bank syariah meliputi faktor-faktor beriku: *capital* (permodalan), *quality* (kualitas aktivitas produktif), *managemen* (manajemen), *earning* (rentabilitas), *liquidity* (likuiditas), *sensitivity to market risk* (sensitivitas terhadap risiko pasar). Adapun faktor-faktor tersebut mengacu pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah yang berlaku mulai Januari 2007.<sup>25</sup>

Seiring berjalannya waktu, perkembangan pada dunia perbankan semakin meningkat dengan pesat. Dengan adanya hal tersebut, maka pemerintah mengeluarkan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP pada tanggal 25 Oktober 2011 yang berisi tentang “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum”. Hal tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 13/1/PBI/2011 dimana didalamnya membahas kewajiban bank untuk melaksanakan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala pada kinerja keuangan dan mengambil langkah-

---

<sup>25</sup> [https://www.bi.go.id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp\\_090507.aspx](https://www.bi.go.id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_090507.aspx) di akses pada tanggal 6 April 2020 pukul 12.51

langkah perbaikan yang efektif dengan menggunakan faktor-faktor seperti *risk profil* (profil risiko), *good corporate governance* (tat kelola perusahaan), *earning* (rentabilitas) dan *capitals* (permodalan) yang disingkat dengan RGEC. Metode ini merupakan penyempurnaan dari metode-metode sebelumnya. Sedangkan keterbatasan tempat penelitian ini bertujuan untuk mengarahkan alur dari penelitian agar masalah yang diteliti lebih fokus pada objek tujuannya, yaitu pada Bank Muamalat Indonesia.

### **G. Penegasan Istilah**

Pada penelitian ini penegasan istilah terbagi menjadi dua bagian, yaitu penegasan konseptual dan penegasan operasional. Definisi konseptual merupakan definisi yang bersumber dari kamus atau bahan kajian literatur yang relevan dengan penelitian. Sedangkan definisi operasional merupakan definisi variabel secara operasional, secara praktik, secara riil, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian / obyek yang diteliti.<sup>26</sup> Adapun definisi konseptual dan definisi operasionalnya sebagai berikut:

#### **1. Definisi Konseptual**

- a. Analisa adalah proses dimana penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian itu untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Pedoman Penyusunan Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, hal.28

<sup>27</sup> Nugroho Eko, *Dibalik Sejarah Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2002), hal.65

- b. Penilaian adalah sebuah proses pengumpulan dan pengukura informasi untuk mengukur pencapaian atau sebuah hasil.
- c. Tingkat Kesehatan merupakan hasil penelitian atas aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja bank.<sup>28</sup>
- d. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).<sup>29</sup>
- e. Metode adalah suatu cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>30</sup>
- f. CAMELS menurut Perauran Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang merupakan penyempurnaan dari sistem penilaian sebelumnya, sebagai alat ukur penilaian tingkat kesehatan bank meliputi faktor-faktor (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*).<sup>31</sup>
- g. RGEC berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating/ RBRR*) baik secara individual namun

---

<sup>28</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Berbasis Resiko Edisi Pertama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Pusat, 2016), hal.10

<sup>29</sup> Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi Kedua* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 58.

<sup>30</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 478.

<sup>31</sup> Siamat Dashlan, *Manajemen Bank Umum*, (Jakarta: Intermedia, 1993), hal.267.

secara konsolidas, dengan faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank terdiri atas pengukuran *risk profil*, *good corporate governance*, *earnings*, dan *capital*.<sup>32</sup>

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi variabel secara operasional, secara praktik, secara riil, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian / obyek yang diteliti.<sup>33</sup> Secara operasional, penelitian ini dimaksudkan untuk menafsirkan data laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia dan mengetahui seberapa besar tingkat kesehatan bank tersebut jika di analisis menggunakan metode CAMELS dan RGEC.

## H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi yaitu merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam menyusun laporan penelitiannya. Dalam prosesnya, hal ini terbagi menjadi 6 BAB yang meliputi sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB ini merupakan gambaran / ulasan secara singkat mengenai penelitian yang akan dibahas oleh peneliti. Dimana dalam pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

---

<sup>32</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Berbasis Resiko...*, hal.12

<sup>33</sup> Pedoman Penyusunan Skripsi..., hal. 31

## BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori merupakan acuan yang digunakan peneliti dalam menyusun laporannya. Dimana dalam BAB ini mencakup tentang teori ruang lingkup perbankan syariah, konsep laporan keuangan, konsep kinerja Bank Muamalat Indonesia. Selain itu pada BAB ini juga mencakup penelitian terdahulu sebagai acuan penyusunan laporan penelitian. Dalam BAB ini sendiri juga terdapat kerangka pemikiran sebagai alur penelitian.

## BAB III METODE PENELITIAN

Dalam BAB ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam BAB ini berisi tentang hasil penelitian yang diolah menggunakan teknik statistik deskriptif. Dimana data yang sudah ada akan di deskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

## BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

BAB ini berisi tentang pembahasan data penelitian dan hasil analisis data yang telah diolah oleh peneliti.

## BAB VI PENUTUP

BAB ini berisi tentang dua hal pokok, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat yang disajikan dari hasil penelitian dan pembahasan untuk membuktikan kebenaran temuan atau hipotesis yang terkait dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian. Sedangkan saran ditujukan kepada pihak lembaga terkait dan peneliti yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan.